BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar dapat diasumsikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar adalah ukuran kemampuan seseorang dalam pencapaian berpikir yang tinggi. Prestasi belajar memiliki tiga aspek yang menjadi target kegiatan belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang siswa dalam pendidikan yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah pencapaian maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami, dan diterapkan.

Prestasi belajar berwujud adanya perubahan tingkah laku yang meliputi ketiga ranah kemampuan siswa yang merupakan ukuran keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajarnya.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang biasa disebut tes prestasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

a) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) adalah: "*the capacity to learn*". Dengan perkatan lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar[2]. Kemampuan tersebut baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Bakat misalnya intelegensi, memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa menulis bukanlah pekerjaan mudah. Menulis juga bukan kemampuan bawaan, melainkan dapat ditempah melalui latihan-latihan. Namun demikian, terkadang peran bakat sangat berpengaruh terhadap hasil tulisan. Itulah sebabnya dijumpai istilah seorang penulis yang piawai menorehkan tinta hitam di atas kertas melalui tulisan-tulisannya.

Atas dasar asumsi tersebut, terkadang seorang guru memiliki kepercayaan, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bahasan mengarang hanya dapat dikuasai oleh sebagian siswa, yaitu yang mempunyai bakat khusus, yakni kemampuan memahami kegramatikalan mengarang bahasa Indonesia, dan mencetuskan ide-ide yang berkualitas dalam mengarang. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, dan prestasi yang rendah,

[2] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh bakat yang rendah.

Namun juga, atas pernyataan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dihasilkan dari proses latihan-latihan (pembelajaran), maka bukanlah sesuatu hal yang tidak mungkin untuk mencetak siswa berprestasi dalam mengarang meskipun terkesan kurang berbakat dalam menulis pada awalnya.

b) Mutu atau Kualitas Pengajaran

Slameto (2013:65) menjelaskan bahwa metode guru yang yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik tersebut dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan pelajaran tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran tersebut sendiri tidak baik, sehingga akhirnya siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, yang pada akhirnya membuat siswa malas untuk belajar[3]

Dalam bahasa yang sederhana, guna membelajarkan bahasan mengarang, tidak cukup melalui guru yang kompeten dalam hal gramatikal, namun juga, guru tersebut dituntut untuk mahir mengolah bahan belajar dan pendekatan atau metode belajar bab mengarang.

[3] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) adalah: "*Preparedness to respond or react*". Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi[4]. Kesediaan tersebut timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan merupakan hal yang vital dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah terdapat kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik

Kemampuan siswa untuk menerima dan memahami pelajaran, bertalian erat dengan kemampuan untuk mengerti bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan bertalian dengan ucapan guru. Guru yang tidak kompeten terhadap cara menyatakan buah pikirannya, menyebabkan sukar dipahaminya suatu materi pelajaran oleh siswa, sehingga siswa tidak dapat mencapai penguasaan penuh atas bahan ajar yang disampaikan. Bahasa tulisan (kemampuan membaca) banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku teks

d) Ketekunan

Carrol mendefinisikan ketekunan sebagai jumlah waktu yang diinginkan oleh siswa. Untuk belajar mempelajari sesuatu,

[4] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan jumlah waktu tertentu. Apabila siswa membutuhkan sejumlah waktu untuk mempelajari bahan pelajaran, tetapi siswa hanya mendapat waktu kurang dari yang ia butuhkan, tingkat penguasaan bahan ajar pun tidak akan mencapai harapan.

Ketekunan belajar berkaitan dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Apabila suatu pelajaran, karena suatu hal, dianggap tidak menarik minat siswa, maka pelajaran tersebut akan dikesampingkan, dan apabila pelajaran tersebut senantiasa menghasilkan angka buruk, betapapun siswa telah berusaha, sehingga ia merasa dirinya rendah dan bodoh, maka pada akhirnya menimbulkan rasa benci dan sikap negatif terhadap suatu mata pelajaran.

e) Waktu

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu tersebut dapat terjadi pagi hari, siang, dan sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa terlalu terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa sukar berkonsentarsai dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi, memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar[5]

Kurikulum pendidikan kita mendefinisikan bahwasannya terdapat kebakuan aturan atas keharusan suatu bahan ajar diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut berakibat, apabila suatu bahan ajar yang sama harus dikuasai oleh semua siswa, tetapi tertarget dalam akumulasi waktu yang sama, sedangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh siswa adalah berbeda, maka, waktu juga menjadi sebuah kendala atas tidak tuntasnya penguasaan suatu bahan ajar.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis[6]. Senada dengan pendapat tersebut, Henry Guntur Tarigan menyampaikan definisi menulis yakni kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai[7]. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian

[5] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 68
[6] Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 2
[7] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, Bandung Angkasa, Jakarta, 1993, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik kesimpulan[8].

Menulis akan menghasilkan tulisan. Sebagai suatu hasil karya menulis, tulisan diciptakan juga membawa misi, berusaha berkomunikasi dengan pembaca. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat dicapai seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat dan teratur serta lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis.

Dalam menulis, seorang dituntut mampu menerapkan sejumlah keterampilan sekaligus. Sebelum menulis, seorang penulis perlu membuat perencanaan, misalnya penyeleksian topik, menata dan mengorganisasi gagasan, serta mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pemba 13 termasuk juga penggunaan aspek kebahasaan, seperti bentukar diksi, dan keterampilan menyusun kalimat secara efektif. Dalam asumsi sederhana, seorang penulis harus memiliki kemampuan linguistik (gramatikal) yaitu pengetahuan mengenai kaidah-kaidah kebahasaan.

Menulis tidak selalu mudah. Dalam menulis, orang tidak dapat menggunakan bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak mata, dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap.

Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak

[8] Andi Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*, Garudhawaca, Yogyakarta, 2014, hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide, gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, serta obsesi yang akan dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan sangat bergantung pada kepiawaian, imajinasi, dan kreativitas penulis dalam mengungkapkan gagasan[9].

Berbeda dengan kegiatan berbicara. Berbicara menunjukkan variasi dialek, suara dan gerakan tubuh, jeda dan intonasi, serta pendengarnya ada di tempat pembicara sehingga dapat memberi respon secara langsung, sedangkan menulis pada umumnya menggunakan bentuk-bentuk standar tata bahasa dan kosakata, menyandarkan pada kata-kata di atas kertas, dan mengandalkan pungtuasi, yang kesemuanya tersebut menjadikan tidak terjadinya respon secara langsung. Hal tersebutlah yang terkadang membuat menulis merupakan suatu proses yang rumit.

Tanpa meremehkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling penting dan cukup sulit untuk dikuasai.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan melalui bahasa tulis.

2. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merujuk kepada keupayaan individu

[9] Khaerudin Kurniawan, *Bahasa Indonesia Keilmuan-untuk perguruan tinggi*, refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan ide melalui pelbagai jenis penulisan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman pribadi. Keterampilan menulis lebih terserah kepada kesanggupan seseorang individu dalam menggunakan ayat yang gramatis, tanda baca dan ejaan yang benar, serta tulisan yang terkemas dengan jelas[10].

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Dengan menulis, seorang siswa mampu mengkonstruk berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya[11]

Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, di samping keterampilan membaca dan berhitung. Keterampilan menulis pada sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut.

Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi. Sedangkan pada keterampilan menulis lanjut, diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk

[10] Seri Lanang Jaya Rohani dan Dahlia Janan, *Terampil Berbahasa*, PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, kota, 2012, hlm. 3
[11] Imron Rosidi, *Menulis… siapa takut?*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percakapan, petunjuk, dan cerita.

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar, dan kemampuan menulis akan dapat berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimiliki.

Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh. Setiap orang memperoleh satu bahasa asli pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, tetapi tidak setiap orang belajar membaca dan menulis.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan.

Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif. Keterampilan penyajian meliputi keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf, merinci pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Sedangkan keterampilan perwajahan mencakup pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

3. Jenis-jenis Tulisan

Tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi: cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi), dan bincangan (argumentasi).

Menurut ragamnya, tulisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tulisan berdasarkan fakta (faktual), dan tulisan imajinatif (fiksi). Tulisan faktual adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi, memberikan sesuatu sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan tulisan fiksi adalah tulisan yang bertujuan memberi hiburan, menggugah hati pembaca, dan merupakan rekaan dari pengarang.

Tulisan juga dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu bentuk-bentuk objektif, yang mencakup penjelasan yang terperinci mengenai proses, batasan, laporan, dan dokumenter, dan bentuk-bentuk subjektif yang mencakup otobiografi, surat-surat, penilaian pribadi, esai, informal, potret/gambaran, dan satire.

Berbeda dengan Adelstain dan Pival dalam Wibowo (2003:58) yang membuat klasifikasi tulisan yang berbeda. Mereka membuat klasifikasi tulisan berdasarkan nada (voice). Berdasarkan nada, tulisan digolongkan dalam enam jenis, yakni tulisan bernada akrab, tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernada informatif, tulisan bernada menjelaskan, tulisan bernada argumentasi, tulisan bernada mengkritik, dan tulisan bernada otoritatif[12].

4. Pembelajaran Menulis.

Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis.

Pertama, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. Kedua, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis, ketiga, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang telah dibuat), dan merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan). Ketiga kegiatan tersebut bukan merupakan tahap-tahap yang linear, dikarenakan penulis terus menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur.

Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal tersebutlah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan kata lain, terdapat konsistensi (keajegan) isi gagasan yang senantiasa terjaga.

[12] Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, dapat diuraikan proses menulis dalam tiga tahap. David Nunan dalam Kurniawan (2012:45) menyatakan ketiga tahapan tersebut yaitu (1) pra-menulis, (2) tahap penulisan, (3) merevisi[13]. Tahap-tahap menulis tersebut tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat non-linear, yang mengandung pengertian merupakan proses yang dilakukan secara putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisan, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap tersebut dapat diperinci kembali.

a) Tahap pra-menulis

Pada tahap pra-menulis, pembelajar melakukan kegiatan-kegiatan seperti, menentukan topik, berlatih menulis, mengidentifikasi jenis tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi karakteristik pembaca tulisan yang menjadi target tulisan mereka, dan mengidentifikasi tujuan penulisan tulisan mereka.

b) Tahap Penulisan

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah membuat draft kasar, dalam artian sekedar menulis, menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka dalam kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf menjadi sebuah cerita, tanpa

[13] Khaerudin Kurniawan, *Bahasa Indonesia Keilmuan-untuk perguruan tinggi*, Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terburu memperhatikan aspek tata tulis

c) Tahap merevisi

Tahap ini berbentuk adanya usaha memperbaiki tulisan. Pada tahap ini, pembelajar dapat melakukan curah pendapat dengan teman-teman atau kelompok mengenai hasil karya tulisannya. Di samping itu, dapat juga dilakukan dengan berpartisipasi secara konstruktif, mencurahkan pendapat, mengkritik dalam sebuah forum diskusi tentang tulisan teman-teman atau kelompok.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajar akan berupaya mengoreksi, mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar, yang telah disampaikan, hingga pada akhirnya pembelajar akan membuat perubahan yang substansif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

Berdasarkan tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan proses seperti yang telah diuraikan, dapat dipahami betapa banyak dan bervariasi kegiatan pembelajar dalam proses menulis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut sudah tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga guna mengembangkan keterampilan menulis mereka. Kesulitan-kesulitan yang nantinya dialami oleh pembelajar pada setiap tahap, upaya-upaya mengatasi kesulitan tersebut, dan hasil terbaik yang dicapai oleh para pembelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat mereka lebih tekun dan tidak mudah menyerah dalam mencapai hasil terbaik dalam mengembangkan keterampilan menulis.

5. Prestasi Belajar Mengarang BI

Prestasi belajar mengarang dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberhasilan menciptakan karya tulis mengarang, yang menjadikan banyak pihak mendapatkan manfaat setelah membaca hasil karya mengarang tersebut.

Untuk siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV, tulisan dalam bentuk karangan dengan cerita yang menarik di dalamnya, dapat bermanfaat untuk membangkitkan daya imajinasi. Daya imajinasi tersebut kelak dapat berguna membangun proses berpikir kreatif siswa.

Untuk dapat menyampaikan gagasan dan fakta secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil dalam menyusun kata-kata menjadi beraneka kalimat yang jelas dan mahir memakai bahasa secara efektif.

Dalam kegiatan mengarang terdapat keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulisan kepada pembaca untuk dipahami, yang dalam prosesnya, setiap ide perlu menggunakan kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang selanjutnya dikembangkan membentuk paragraf.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan definisi prestasi belajar mengarang bahasa Indonesia yakni kemampuan untuk menyampaikan bahasa tulisan yang di dalamnya memuat gagasan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam prosesnya dibutuhkan keterampilan dalam hal penyusunan kata, kalimat, dan paragraf, berdasarkan gramatikal bahasa Indonesia.

C. Metode Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Pengertian Belajar Tuntas

Belajar Tuntas adalah pola belajar yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar.

Belajar Tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap suatu kompetensi. Dengan menempatkan belajar tuntas sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum, dapat berarti belajar tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Belajar Tuntas menganut pendekatan individual, dalam artian, meski pun kegiatan belajar ditujukan kepada kelompok-kelompok belajar dalam kelas, tetapi tetap mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa secara perorangan. Dengan demikian, penerapan belajar tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Metode Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Ditinjau dari historisnya, konsep pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) sebagai suatu metode pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan dapat dilihat dari dua periode yang berbeda. Periode pertama disebut periode Bloom (1968-1971) karena pada saat itu konsep *Mastery Learning* lebih banyak didominasi oleh tulisan-tulisan Bloom di Universitas Chicago. Periode kedua disebut periode Post-Bloom (1971 hingga sekarang) karena pada saat tersebut konsep *Mastery Learning* didominasi oleh tulisan-tulisan para murid dan kolega Bloom.

a. Periode Bloom

Mastery Learning merupakan suatu ide/gagasan yang telah lama muncul, namun menurut Block (1971) secara periodisasi mengalami banyak penyempurnaan untuk mengatasi berbagai kekurangan atau kelemahan dalam prakteknya, yaitu dengan menggunakan teknologi. Bloom merupakan orang pertama yang menentukan teori dan praktik *Mastery Learning* yang berbasis pada teknologi. Teori Bloom tersebut memberikan kontribusi dalam evolusi konsep *Mastery Learning* dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Carrol menjadi model kerja *Mastery Learning*. Model Carrol terpusat pada tiga proposisi (dalil) yakni bakat (aptitude), derajat belajar (degree of learning), dan waktu.

Dengan mengikuti ketiga dalil tersebut, Bloom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berargumentasi, jika bakat siswa berada pada posisi yang berdistribusi normal dalam suatu mata pelajaran, kemudian diberikan pembelajaran yang seragam, baik kualitas ataupun waktu yang disediakan, maka prestasi belajar siswa pada suatu mata pelajaran akan berdistribusi secara normal juga. Tetapi, jika bakat siswa berdistribusi normal, tetapi mendapat kualitas pembelajaran yang optimal dan waktu belajar yang tepat, maka sebagian besar siswa dapat diharapkan untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

b. Periode Post-Bloom

Pada periode ini, terdapat beberapa ahli pendidikan yang memandang ide/gagasan teoritis dan praktis *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Bloom sebagai sesuatu yang tidak berguna, namun beberapa ahli pendidikan lainnya justru berpandangan sebaliknya. Pada saat Bloom mengembangkan teori *Mastery Learning*, sejumlah siswa dan koleganya mencurahkan perhatian untuk mengembangkan praktik *Mastery Learning*. Berbagai upaya dari beberapa individu mengkonsentrasikan diri pada penerapan teori dan praktik *Mastery Learning* tidak hanya dalam konteks kelas dan sekolah. Dengan upaya ini, secara nyata timbul ketertarikan dalam mengembangkan pendekatan Mastery Learning yang melampaui level kelas dan sekolah. Hal tersebut menjadikan seluruh sistem sekolah dari lokal, regional, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional, berupaya mengembangkan pendekatan *Mastery Learning*.

Di Indonesia, gagasan *Mastery Learning* dipopulerkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum, yaitu kurikulum 1975 dan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di delapan kota, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, Ujung Pandang, dan Padang. Percobaan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada PPSP tersebut menerapkan kurikulum baru sekolah pembangunan. Semua mata pelajaran disusun menurut pola baru dan komponen-komponen kurikulum dioperasionalisasi ke dalam bentuk-bentuk yang nyata.

Pendekatan *Mastery Learning* dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam penerapan Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang berbasis pada kompetensi di mana pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggunjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi yang lebih lanjut. Sekolah dan madrasah diharapkan dapat memberikan layanan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial, sedangkan bagi siswa yang mencapai ketuntasan kompetensi lebih cepat dari waktu yang ditentukan, memperoleh pengayaan dan dapat mengikuti program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percepatan belajar.

3. Pengertian Metode Belajar Tuntas

Pada mulanya, belajar tuntas (*Mastery Learning*) dikenalkan oleh Bloom dan Carrol di tahun 1963. Belajar tuntas menghendaki ukuran mengenai waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan/ideal.

Sistem belajar tuntas mengharapkan program belajar mengajar dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal. Belajar tuntas merupakan pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan strategi kelompok.

Ciri-ciri belajar tuntas adalah:

a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu
b. Memperhatikan perbedaan individu, terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya
c. Evaluasi dilakukan secara kontinyu agar guru maupun siswa dapat segera memperoleh feedback atau balikan.

Belajar tuntas dalam bahasan mengarang bermaksud bahwa setiap siswa dalam kelas dapat menguasai tiap topik pelajaran bahasa Indonesia bab mengarang, minimal 75% atau antara 70%-75%, sehingga melalui penguasaan topik pelajaran dalam bahasan mengarang tersebut, dapat membantu siswa memiliki pondasi yang kuat dalam hal kebahasaan guna mempelajari dan berusaha memahami disiplin ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain.

Yang paling utama dari metode belajar tuntas adalah penyajian bahan pelajaran secara sistematis. Jika guru menghendaki siswa mencapai penguasaan bahan pelajaran bab mengarang, maka bahan pelajaran mengarang harus disusun secara sempurna, termasuk juga instrumen evaluasi hasil belajar. Bahan pelajaran harus diperinci dan diorganisasikan ke dalam satuan-satuan tertentu hingga satuan yang terkecil yang bermakna dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satuan yang lebih besar.

Usaha memperinci bahan pelajaran mengarang dapat diawali pada aspek pengenalan jenis kata, pembelajaran menyusun kalimat, hingga pembelajaran menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf yang runtut berbentuk cerita.

D. Sintaks Metode Belajar Tuntas

Terdapat tahapan kegiatan (sintaks) yang hendaknya dilalui dalam metode belajar tuntas, yakni:

1. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, mengurutkan unit-unit belajar berdasarkan tingkat kesulitan (diawali dengan yang paling mudah).
2. Prerequisites (prasyarat) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dilakukan. Prerequisites hendaknya dijabarkan dalam tujuan. Jika siswa telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai apa yang akan diajarkan, maka hal tersebut berdampak pada terjadinya penyia-nyiaan waktu, jika seorang guru hendak mengajarkan kembali (pre-test).

3. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar kecil
4. Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing
5. Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan
6. Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran
7. Memberikan materi penghubung tambahan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada suatu unit sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke dalam unit pelajaran berikutnya
8. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran. Pengukuran pencapaian kompetensi yang dimaksud adalah terhadap hasil yang diperoleh siswa atas materi pelajaran yang telah disampaikan. Pengukuran pencapaian kompetensi dilakukan melalui serangkaian kegiatan evaluasi, yakni program perbaikan, diperuntukkan bagi siswa yang belum tuntas, dan program pengayaan ditujukan bagi siswa yang telah tuntas.

a) Program Perbaikan (remedial)

Dilihat dari arti katanya berarti menyembuhkan, membetulkan, ataupun membuat menjadi baik. Dengan demikian, perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih baik.

Sebagai program perbaikan, guru seyogyanya memilih metode mengajar yang paling sesuai dengan topik yang sedang diajarkan. Beberapa prinsip dalam membantu siswa pada pembelajaran perbaikan (remedial), yaitu:

(1) Penyiapan pembelajaran merupakan proses identifikasi kebutuhan siswa dan menyiapkan rencana pembelajaran yang efektif

(2) Merancang berbagai kegiatan. Mengelompokkan berbagai kegiatan belajar untuk siswa, yang bervariasi, sebagai usaha mencapai tujuan yang sama

(3) Merancang belajar bermakna. Merancang situasi yang bermakna, misalnya dalam bentuk permainan yang memberikan pengalaman belajar yang menarik minatnya, sehingga timbul inisiatif belajar

(4) Pemilihan pendekatan. Pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dari contoh yang konkret sebelum masuk pada konsep yang abstrak

(5) Memberikan arahan yang jelas. Pembelajaran remedial hendaknya memberikan arahan yang jelas untuk menghindarkan siswa dari kebingungan.

(6) Rumusan gagasan utama. Siswa diajak merumuskan gagasan utama pembelajaran sesuai dengan kesulitan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya.

(7) Meningkatkan keinginan belajar dan motivasi. Perlu adanya usaha untuk mengatasi rasa frustasi yang dirasakan oleh siswa sebagai akibat sering gagalnya mereka dalam menguasai suatu bahan ajar.

(8) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas

(9) Memfokuskan pada proses belajar

(10) Memperlihatkan kepedulian terhadap aktivitas siswa

b) Program Pengayaan

Program pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar yang dimaksudkan untuk menambah wawasan atau memperluas pengetahuannya dalam materi pelajaran yang telah dipelajarinya (Usman, 1993:108). Pengayaan bukan merupakan kegiatan untuk memberikan konsep baru yang akan diberikan di waktu mendatang. Kegiatan pengayaan yang dilakukan oleh guru tidak dibenarkan untuk memberikan kegiatan pengayaan terhadap konsep yang baru.

Tujuan program pengayaan selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang dipelajari, juga agar siswa dapat belajar secara optimal dan menyeluruh

E. Kelebihan Metode Belajar Tuntas (*Mastery Learning)*

1. Strategi *Mastery Learning* sejalan dengan pandangan psikologi belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual siswa

2. Strategi *Mastery Learning* memungkinkan siswa belajar aktif, mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses inquiry dan bekerja sendiri
3. Guru dan siswa bekerja secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa yang lainnya
4. Strategi *Mastery Learning* berorientasi terhadap peningkatan produktifitas hasil belajar, yakni, siswa yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh.
5. Strategi Belajar Tuntas tidak mengenal siswa yang gagal belajar karena ternyata siswa yang mendapat hasil yang kurang memuaskan, terus menerus dibantu oleh teman dan guru
6. Strategi Belajar Tuntas menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa

F. Kelemahan Metode Belajar Tuntas (*Mastery Learning)*

1. Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar
2. Strategi *Mastery Learning*, dirasa sulit dalam pelaksanaannya dikarenakan melibatkan berbagai kegiatan
3. Guru yang telah terbiasa dengan cara mengajar lama, akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif masih baru
4. Strategi Belajar Tuntas membutuhkan waktu yang lama, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar terbatas akumulasi waktu yang telah ditentukan, yang relatif singkat

5. Strategi belajar tuntas menuntut guru menguasai materi secara utuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id